

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Antropologi

1. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *antrophos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia baik manusia sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial. Pada awalnya antropologi sendiri hanya mempelajari manusia dari bentuk fisik dan kemudian berkembang lebih luas lagi yakni mempelajari kehidupan dalam masyarakat dan kebudayaannya.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antropologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.⁶ Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai makhluk sosial yang berawal dari ketertarikan orang Eropa pada ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya etnis-etnis lain yang berbeda dari masyarakat yang dikenal di Eropa. Serta hanya berpusat pada penduduk yang masyarakat tunggal dalam artian masyarakat yang tinggal

⁵Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*, (Passaran Jawa Timur: Qiara Media, 2021), 1.

⁶Yoesoep Edhie Rachmad, *Pengantar Antropologi*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022),

di daerah yang sama ataupun memiliki cara hidup yang sama.⁷

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh, baik dari sisi biologis maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. Ilmu ini berkembang dari ketertarikan awal para peneliti, khususnya dari Eropa, terhadap ciri fisik manusia, namun seiring waktu, ruang lingkungannya meluas hingga mencakup pemahaman tentang cara hidup, nilai-nilai dan sistem sosial dalam suatu masyarakat. Antropologi bertujuan memahami keberagaman manusia dengan mengkaji bentuk fisik, kepribadian, serta budaya yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, antropologi membantu melihat manusia tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari suatu sistem sosial dan budaya yang kompleks.

Pada awalnya antropologi hanya mempelajari manusia dari bentuk dan ciri-ciri fisik saja namun seiring perkembangan zaman antropologi kemudian terbagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis antropologi yakni antropologi fisik, antropologi sosial dan antropologi budaya.⁸ Dari beberapa jenis antropologi yang ada, maka dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagian antropologi yang mengkaji tentang budaya. Antropologi budaya adalah pembelajaran mengenai kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat, meliputi studi

⁷Fatiani Lase, "Peranan Antropologi Dalam Kajian Ilmu Administrasi Negara," *Jurnal Warta* 12 (2) (2019): 6.

⁸Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya* (Pasaran Jawa Timur: Qiara Media, 2021), 1-2.

mengenai praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, serta penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat.⁹

Menurut Geertz, untuk melakukan pendekatan, pemahaman tentang fakta sosial dalam kelompok praktisi budaya dan faktor budaya yang ada di dalamnya harus dicari melalui hubungan sebab-akibat; serta memahami makna yang dialami dalam lingkungan peristiwa sosial yang terjadi. Geertz memandang budaya sebagai sebuah teks yang terdiri dari pola-pola makna yang disusun sedemikian rupa sehingga harus ditafsirkan dan dicari maknanya.¹⁰

Beberapa pengertian antropologi budaya menurut para ahli:¹¹

- a. Franz Boas (1873-1942). Kebudayaan mencakup segala bentuk perilaku sosial suatu komunitas, reaksi-reaksi individu yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh kelompok tempat dimana ia hidup, dan juga berasal dari aktivitas-aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan.
- b. Bronislaw Malinowski (1884-1942). Kebudayaan merupakan penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya, serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai tradisi.

⁹Kenya Swawikanti, *Apa Itu Antropologi? Ini Pengertiannya Menurut Para Ahli*, n.d., <https://www.braicademy.id/blog/apa-itu-antropologi>, diakses 16 April 2025.

¹⁰Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbo* 27.

¹¹CNN Indonesia, *7 Pengertian Menurut Para Ahli Antropologi* (CNN Indonesia Edukasi, 2023), <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231020092557-569-1013673/7-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli-antropologi>, diakses 16 April 2025.

- c. Clifford Geertz (1926-2006). Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang mana melalui makna dan simbol yang ditransmisikan, diterjemahkan, dan diinterpretasi dari informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, membuat penilaian, dan bersikap terhadap kehidupan.
- d. Edward Burnrtt Taylor (1832-1972). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan.

2. Model antropologi

Model Antropolog adalah pembentukan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang yang beriman kristen. Yang terpenting dari model ini adalah pemahaman bahwa kekristenan bukan terutama tentang satu amanat tertentu atau seperangkat doktrin, melainkan menyangkut pribadi manusia serta pemenuhannya.¹² Model "antropologi" dalam dua arti: pertama, dalam arti bahwa pusat teologi adalah *anthropos* atau manusia; kedua, dalam arti bahwa model ini lebih daripada model-model lain mendayagunakan sumber-sumber dari ilmu-ilmu sosial yakni antropologi atau etnografis.¹³

Antropologi memiliki kecenderungan memandang wahyu bukan sebagai sekumpulan proposisi yang harus dijaga dan dilindungi, melainkan sebagai

¹²Stephen B. Bevens, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah pengantar* (Yogyakarta: Ladalero, 2013), 235.

¹³Ibid, 97.

kehadiran pribadi Allah dalam sejarah dan kehidupan manusia, yang menawarkan kehidupan dalam relasi dan persahabatan dengan-Nya. Oleh karena itu fokusnya bukan sekedar menerjemahkan apa yang diungkapkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain, melainkan lebih pada mendengarkan konteks dengan penuh iman untuk memahami bagaimana kehadiran dan relasi ini dapat diungkapkan secara tepat.¹⁴

Model antropologi menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia menemukan pewahyuan Allah bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah, melainkan di dalam kepemilikan budaya itu sendiri, dalam lika-liku relasi manusia, yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kultural. Model antropologi juga menekankan bahwa, walaupun penerimaan atas agama kristen bisa jadi menantang suatu kebudayaan tertentu, namun agama kristen tidak akan secara radikal mengubah kebudayaan tersebut. Model antropologi melihat adanya keuntungan timbal balik baik bagi kebudayaan tertentu maupun agama kristen pada umumnya.¹⁵ Proses ini tidak selalu mudah dan bisa melibatkan perdebatan dan konflik sebelum mencapai kesepakatan. Memahami proses ini penting untuk menghargai keberagaman agama dan bagaimana agama berubah sesuai konteks budaya.

Model antropologi melihat sebuah kebudayaan sebagai sesuatu yang unik, bukan pada keserupaan yang dimiliki konteks itu dengan kelompok-kelompok

¹⁴Ibid, 235.

¹⁵Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Surabaya: Ledalero, 2002), 99-101.

yang lain. model antropologi bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lain dalam ihwal pengungkapan iman.¹⁶

Menurut Bevans, model antropologi merupakan model yang paling radikal. Hal ini nampak pada penekanan jati diri budaya dan relevansinya bagi teologi dari pada Alkitab dan tradisi, yang memang dianggap penting namun produk teologi yang relatif kontekstual yang dibentuk dari konteks-konteks khusus.¹⁷

Bevans juga menambahkan bahwa Alkitab dan tradisi dianggap sebagai norma, yang keduanya tetap sebagai ekspresi teologis tentang kehadiran Allah, namun dalam bentuk konteks budaya yang tidak sepenuhnya lengkap. Bukan menantikan wahyu baru, karena segala sesuatu telah diberikan melalui Yesus dari Nazaret (penghayatan iman), tetapi masih perlu menggali makna yang terkandung dalam wahyu tersebut, dan untuk itu diperlukan kekayaan budaya serta pengalaman manusia dari seluruh dunia.¹⁸

Seperti model terjemahan yang menjaga pesan penting wahyu dalam Alkitab dan tradisi, model antropologis lebih pada memastikan kehadiran Allah dalam jalinan kehidupan manusia melalui berbagai pengalaman, budaya, dan identitas mereka. Model ini memberikan perspektif segar terhadap Kekristenan

¹⁶Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 103.

¹⁷Ibid, 235

¹⁸Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Surabaya: Ledalero, 2002), 99-101.

karena dimulai dari konteks kehidupan orang-orang. Namun, kekuatan model antropologis ini juga menjadi kelemahannya. Pandangannya yang terlalu optimis terhadap kebaikan konteks manusia mungkin terkesan naif, dan melupakan bahwa budaya selalu berubah ketika berhadapan dengan tantangan atau pengaruh eksternal yang mempengaruhinya.¹⁹

B. Pandangan Alkitab terhadap Pengumpulan *Batang Rabuk*

1. Pengumpulan *Batang Rabuk* dalam perspektif Perjanjian Lama (PL)

Menurut Yonky Karman yang dikutip oleh Dirgos Lumbantobing dalam Perjanjian Lama, leluhur atau nenek moyang adalah sasaran penghormatan, bukan sasaran penyembahan. Bagi bangsa Israel, pemberian kuburan yang layak bagi orang meninggal, khususnya para leluhur, merupakan hal yang sangat penting.²⁰ “Musa membawa Tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: “Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.”(Keluaran 13:19).

Di Sikhem tulang-tulang Yusuf dikuburkan.²¹ Dapat dilihat dalam Kejadian 50:25 saat Yusuf meminta sumpah resmi dari saudara-saudaranya bahwa mereka akan memelihara tubuhnya hingga mereka kembali ke Kanaan dan

¹⁹Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 244-245.

²⁰Dirgos Charles Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 21.

²¹Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2006), 180.

membawanya ke sana untuk dikubur disana. Ibrani 11:12, “karena iman maka Yusuf, menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang belulang-belulangnya.” Tubuhnya diawetkan di dalam sebuah peti (*aron*) untuk menanti saat perjalanan panjang selama empat puluh tahun menuju Sikhem.²² Yosua 24:32 dalam ayat ini mengatakan bahwa tulang-tulang Yusuf yang di bawah dari Mesir dikuburkan di Sikhem tanah yang menjadi milik pusaka bani Yusuf. Penguburan tulang-tulang Yusuf mungkin telah dilaksanakan jauh sebelum kematian Yosua, namun penulis yang diilhami “menempatkan kisah itu di sini, yang melambangkan pada akhir kitab ini pesan dari keseluruhan Kitab Yosua, yakni kesetiaan Allah.”²³

Musa yang membawa tulang-tulang Yusuf, hingga Yosua yang memimpin bangsa Isarel menuju tanah Kanaan. Ini sebagai tanda penghargaan dan menandakan keluarga yang masih hidup terus menerus mengasihi keluarga yang telah tiada serta melalui hal tersebut keluarga dapat melepas rindu. Meskipun tinggal tulang-tulangnya dibawa ke tanah Kanaan karena dia tahu bahwa tanah Mesir bukanlah tanah perjanjian (Kejadian 50:25; Ibrani 11:22).

Kejadian 25:7-10 menceritakan ketika Abraham meninggal, di dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, letaknya di sebelah Timur Mamre, jenazah Abraham dikumpulkan bersama nenek moyangnya, tempat tinggal roh-roh orang

²²Hananiël Nugroho, dkk, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Indonesia: Gandum Mas, 2014), 150.

²³Ibid, 629.

yang telah meninggal dunia. Anak Abraham Ishak dan Ismael keduanya sangat berduka atas kepergian orang yang dikasihinya, orang yang sangat berarti dalam kehidupan mereka. Namun demikian Ishak dikuatkan dalam kesedihannya karena dia memperoleh perkenan khusus dari Allah sehingga tidak berjalan sendiri. Sebab dialah yang akan mewarisi berkat-berkat perjanjian yang telah dijanjikan Allah kepadanya melalui Abraham.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pengumpulan Batang Rabuk memiliki keterkaitan dengan kisah-kisah para leluhur, di mana penghormatan terhadap leluhur adalah bagian penting dari kehidupan religius dan budaya tetapi bukan dalam bentuk penyembahan praktik anisme tetapi penghormatan tersebut dilaksanakan melalui suatu tindakan nyata seperti pemakan yang layak dan pemeliharaan tulang belulang para leluhur sebagaimana terlihat dalam kisah penguburan Yusuf dan Abraham.

Oleh sebab itu pengumpulan *Batang Rabuk* begitu berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur yang bertujuan mengenang dan menjalin keterhubungan emosional kepada mereka yang telah tiada asalkan hal tersebut tidak jatuh kepada penyembahan atau pemanggilan arwah yang bertentangan dengan ajaran iman kristen, dengan demikian praktik pengumpulan *Batang Rabuk* yang dimaknai selaras dengan nilai-nilai penghormatan sebagai bentuk ekspresi

²⁴Hananiël Nugroho, dkk, *The Wycliffe Bible Commentary*, 98.

kasih terhadap leluhur sebagaimana yang dilakukan tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama.

2. Pengumpulan *Batang Rabuk* dalam perspektif Perjanjian Baru (PB)

Dalam PB, ketika Yesus bangkit dari antara orang mati, maka Allah telah melakukan pekerjaan pendamaian dengan diri-Nya. Antara manusia dengan Dia, permusuhan tidak ada lagi, tembok dosa yang memisahkan kita dengan Allah, sudah dirobohkan.²⁵ “setelah hari sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu.” (Matius 28:1)

Dari ayat di atas menekankan bahwa orang-orang yang menengok kubur Yesus, mereka tetap setia menunjukkan kasih mereka kepada Kristus dan tetap setia mencari tahu tentang Dia. Tidak disebutkan bahwa bunda Maria ada bersama-sama mereka. Mungkin murid Yesus yang telah membawa Maria ibu Yesus ke rumahnya, telah mencegah dia pergi ke kubur Yesus untuk meratap di situ. Mereka mengikuti Kristus bukan saja sampai ke kubur-Nya, tetapi juga sampai masuk ke dalamnya, yang menggambarkan kepedulian Kristus terhadap orang-orang yang telah menjadi milik-Nya, ketika mereka telah terjerumus dalam kegelapan dosa. Sama seperti para orang kudus mengasihi Kristus sewaktu Dia masih ada dalam kubur, Ia pun mengasihi orang-orang kudus yang ada di dalam kubur, sebab maut dan kubur tidak dapat mengendurkan ikatan kasih yang

²⁵Ibid, 81.

mengikat mereka. Mereka pergi menengok kubur untuk memastikan bahwa keadaan di sana sama seperti yang mereka lihat terakhir kalinya. Mereka pergi untuk menunjukkan itikad baik mereka terhadap jenazah Sang Guru yang terkasih itu. Mengunjungi makam bisa mendatangkan manfaat besar bagi orang Kristen dan akan membantu agar terbiasa dengan kuburan, supaya ketakutan akan kubur bisa dilenyapkan. Apalagi mengunjungi kubur Yesus Tuhan, di mana dapat menyaksikan bagaimana dosa dikuburkan sampai lenyap dari pandangan, bagaimana disucukan dengan peristiwa tersebut, dan betapa kuatnya bukti kasih penebusan yang bersinar terang bahkan di dalam tanah yang gelap sekalipun.²⁶

Dalam kitab Markus 16:1-8 juga berisi tentang ziarah ke kubur Yesus oleh perempuan-perempuan tidak jauh beda dengan kitab Matius dan kitab Lukas. Lukas 24:1-12 pada ayat ini kita dapat melihat kasih dan hormat yang ditunjukkan oleh para wanita saleh yang mengikuti Kristus itu sesudah Ia mati dan dikuburkan. Segera setelah Sabat usai, mereka pergi ke kubur untuk membalsem mayat-Nya, bukan untuk mengeluarkan tubuh Yesus dari kain lenan yang telah dibebatkan Yusuf, tetapi untuk mengurapi kepala dan wajah-Nya, dan mungkin juga kaki dan tangan-Nya yang penuh dengan luka, serta menaburkan rempah-rempah harum itu ke sekeliling tubuh-Nya. Bakti bagi Kristus yang ditunjukkan para wanita saleh itu terus berlanjut. Mereka tidak berfikir dua kali untuk memakai rempah-rempah mahal yang telah mereka siapkan malam sebelum hari

²⁶Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*, (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature, 2008), 1543-1544.

Sabat tiba, kemudian segera membawanya ke kuburan pagi-pagi setelah hari Sabat lewat.²⁷

Dalam Yohanes, Meskipun tidak menyebut perempuan-perempuan lain yang pergi bersama Maria Magdalena, karena dialah yang paling giat dan bersemangat untuk mengunjungi kubur ini, dan di dalam dirinya tampak rasa kasih yang paling besar. Rasa kasihnya dikorbankan oleh alasan yang baik, dengan mengingat perkara-perkara besar yang telah diperbuat Kristus baginya. Dosanya yang banyak telah diampuni, karena ia banyak berbuat kasih. Penghormatan yang diberikan Maria Magdalena kepada-Nya pada saat dan setelah kematian-Nya membuktikan ketulusan kasihnya. Jika kasih kepada Kristus itu tulus, maka kasih itu akan tetap. Kasihnya kepada Kristus kuat seperti maut.

Pergi ke kubur untuk membasuh mayat-Nya dengan air matanya, sebab **ia** pergi ke kubur untuk menangis di sana. Kubur adalah rumah yang tidak mau dikunjungi orang. Mereka yang bebas di antara orang mati, dipisahkan dari orang hidup, dan pasti karena kasih sayang yang begitu luar biasa kepada seseorang jika kita sampai terdorong untuk mengunjungi kuburnya. “pada hari pertama minggu itu, segera setelah hari Sabat lewat”, karena **dia** begitu rindu untuk berada di kubur. Orang-orang yang mengasihi Kristus akan memanfaatkan kesempatan pertama untuk membuktikan rasa hormat mereka kepada-Nya. Ini merupakan Sabat Kristen yang pertama, dan dia memulainya dengan mencari Kristus seperti

²⁷Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 13-24*, (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2009), 874-875.

yang sudah seharusnya demikian. “ia datang pagi-pagi benar, ketika hari masih gelap”. Mencari Kristus harus mencari dengan kerinduan hati, mencarinya dengan rajin dengan menyangkal diri dan tidak mau berhenti dalam mengejar Kristus. Orang-orang yang dengan rajin mencari-cari Kristus ketika hari masih gelap akan diberi terang tentang Dia yang akan bersinar semakin cemerlang.

Dalam ayat 11 keteguhan dan kesungguhan kasih sayang Maria Magdalena terhadap Tuhan Yesus. Ia tetap tinggal di kubur, setelah Petrus dan Yohanes pergi. Ia tinggal disana sambil menangis, dan air mata menandakan akan kasih sayangnya terhadap tuannya. Sambil menangis ia menjenguk ke dalam kubur itu, agar matanya dapat mempengaruhi hatinya. Tangisan tidak boleh menghalang-halangi pencarian. Meskipun ia menangis, ia menjenguk ke dalam kubur. Orang-orang yang kemungkinan akan menemukan apa yang mereka cari adalah mereka yang mencari dengan tulus, yang mencari dengan cucuran air mata.²⁸

Dari pemaparan di atas yang menceritakan banyak perempuan-perempuan pergi berziarah ke kubur Yesus. Dari ayat-ayat tersebut meskipun ketika mereka sampai tidak menemukan mayat Yesus yang telah bangkit. Disini terlihat bahwa kasih sayang mereka, kerinduan mereka terhadap Yesus Kristus itu sangat nampak seperti yang dipaparkan di atas mereka pergi dengan

²⁸Iris Ardeneswari, dkk, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), 1361-1376.

mempersiapkan segala sesuatunya mereka membawa rempah-rempah dengan tujuan untuk membersihkan mayat Yesus.

Dengan demikian pengumpulan *Batang Rabuk* dalam Perjanjian Baru dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi kasih dan penghormatan terhadap leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal seperti yang dilakukan perempuan-perempuan Yerusalem ketika mereka mengunjungi kubur Yesus tetapi jika dikaitkan dengan Pengumpulan *Batang Rabuk* lebih mengarah pada konteks adat yang memperlihatkan bahwa tradisi ini mencerminkan kerinduan dan cinta terhadap mereka yang telah tiada.